



ANALISIS KEPUTUSAN TENAGA KERJA PERDESAAN MELAKUKAN MIGRASI SEKTORAL DI LUAR PERTANIAN

Yuliyanto ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui November 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Productive age rural labor, decision, outside the farming sector, triangulation, Tenaga kerja perdesaan usia produktif, keputusan, sektor di luar pertanian, triangulasi

Abstrak

Fenomena migrasi sektoral tenaga kerja perdesaan usia produktif yang didominasi oleh arus migrasi dari sektor pertanian ke sektor di luar pertanian dapat dikatakan sudah merata terjadi di wilayah Jawa Tengah, bahkan di daerah yang ditetapkan sebagai basis pertanian di Jawa Tengah. Salah satunya adalah Kabupaten Temanggung yang merupakan satu dari lima Kabupaten penghasil Tembakau terbesar di Jawa Tengah. Penelitian ini menganalisis keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian yang terjadi di Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis triangulasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dari 100 sampel angkatan kerja yang telah bekerja baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian yang berada di Kabupaten Temanggung. Hasil triangulasi menunjukkan dan menjelaskan alasan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian.

Abstract

Sectoral migration phenomenon of productive age rural labor occur in Central Java. The migration is dominated by the migration from agriculture to non agriculture. Temanggung district is one of big five district tobacco producer in Central Java. This research analyze the decision of productive age rural labor migration outside the farming in Temanggung district. It was used triangulation method. Types of data used are primary and secondary data. Primary data were obtained from 100 samples of the labor force that has worked in the agricultural sector and outside the agricultural sector, which is in Temanggung district. Results of triangulation show and explain the reason of productive age rural labor have decision for migration outside the agricultural sector.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Otnayy@gmail.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Pengalaman negara – negara yang telah mengalami transformasi struktur perekonomian menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan ekonomi, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian akan semakin berkurang, sementara tenaga kerja non – pertanian semakin bertambah. Hal tersebut mengindikasikan adanya perpindahan tenaga kerja atau migrasi sektoral tenaga kerja. Pada umumnya migrasi sektoral yang terjadi di dominasi oleh migrasi dari sektor pertanian ke sektor di luar pertanian. Fenomena migrasi sektoral tenaga kerja perdesaan usia produktif yang didominasi oleh arus migrasi dari sektor pertanian ke sektor di luar pertanian dapat dikatakan sudah merata terjadi di wilayah Jawa Tengah, bahkan di daerah yang ditetapkan sebagai basis pertanian di Jawa Tengah. Salah satunya adalah Kabupaten Temanggung yang merupakan satu dari lima Kabupaten penghasil Tembakau terbesar di Jawa Tengah. Secara ekonomis, masyarakat Temanggung sangat tergantung dengan produk tembakau (BPS Kabupaten Temanggung, 2009). Produksi Tembakau di Temanggung memiliki urutan pertama sebagai Kabupaten yang memproduksi tembakau terbesar dibandingkan Kabupaten lainnya yang ada di provinsi Jawa Tengah. Tembakau yang dihasilkan dari Kabupaten Temanggung memiliki kualitas yang sangat baik.

Terjadinya arus migrasi sektoral yang didominasi oleh migrasi ke sektor di luar pertanian nampaknya bertolak belakang dengan besarnya potensi pertanian Tembakau yang dimiliki oleh Kabupaten Temanggung. Pada dasarnya pendapatan petani di Kabupaten Temanggung masih relatif tinggi, terlebih untuk petani Tembakau. Secara keseluruhan, hampir seluruh Kecamatan di Kabupaten Temanggung merupakan penghasil Tembakau. Perbandingan antara pendapatan petani Tembakau dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) relatif besar. UMK Temanggung untuk tahun 2012 sebesar Rp. 899.000,00. Sementara berdasarkan perhitungan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung bahwa rata – rata

pendapatan petani perbulan sebesar Rp. 1.745.000,00. Secara rasional tenaga kerja akan memilih lapangan pekerjaan yang memberikan tingkat pendapatan lebih tinggi. Akan tetapi, berbeda dengan fenomena yang terjadi di mana tenaga kerja usia produktif melakukan migrasi sektoral ke sektor di luar pertanian.

Indikasi fenomena migrasi sektoral tenaga kerja perdesaan usia produktif yang didominasi dengan arus migrasi ke sektor di luar sektor pertanian dapat ditemukan di beberapa Kecamatan. Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan penghasil Tembakau. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja untuk sektor pertanian negatif, dengan kata lain tenaga kerjanya semakin berkurang. Sementara tenaga kerja di luar sektor pertanian relatif bertambah. Kondisi demikian kedepan akan sangat mengancam eksistensi dari sektor pertanian, terutama dalam hal regenerasi tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka perlu dilakukannya penelitian terkait keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif untuk melakukan migrasi sektoral di luar sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berusia lebih dari 15 tahun dan telah bekerja di sektor pertanian serta individu yang telah melakukan migrasi di luar sektor pertanian. Individu yang bekerja di luar sektor pertanian merupakan individu yang pada awalnya bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mukopadhyay dan Lim (1985, dalam effendi dkk, 1996) di mana pekerjaan luar pertanian hanya dilakukan oleh rumah tangga tani.

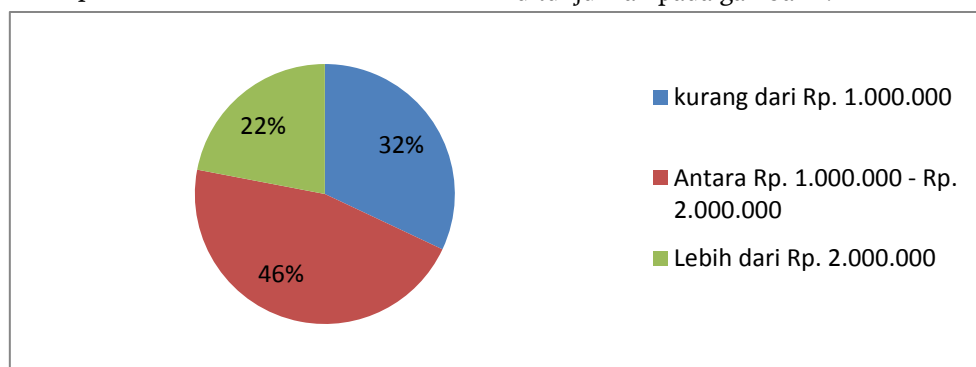
Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Penganalisisan data dilakukan dengan analisis kualitatif yaitu didasarkan pada analisis triangulasi. Terdapat minimal tiga macam triangulasi (Sugiyono, 2007). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, sumber dan teori.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Selain menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan, juga dilakukan observasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya. Triangulasi sumber dilakukan dengan *cross chek* dengan fakta dari sumber lainnya dan menggunakan kelompok informan yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mencari informasi dari dinas – dinas terkait. Penelitian ini merujuk pada Disnakertrans Kabupaten Temanggung dan Bappeda Kabupaten Temanggung sebagai sumber informan. Penunjukkan Disnakertrans Kabupaten Temanggung dan Bappeda Kabupaten Temanggung didasarkan pada keterkaitan instansi pada bidang ketenagakerjaan. Triangulasi teori yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif teori untuk menghindari subjektivitas peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan

Adanya diversifikasi lapangan pekerjaan menjadikan pendapatan yang diperoleh oleh responden relatif bervariasi. Responden yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh petani Tembakau. Sedangkan, responden yang bekerja di sektor di luar pertanian diantaranya sebagian besar bekerja sebagai karyawan pabrik, dan lainnya bekerja sebagai guru, pedagang, karyawan toko, serta pekerja hotel. Tingkat pendapatan tenaga kerja perdesaan usia produktif dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok responden dengan pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000,00, pendapatan responden antara Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00, dan pendapatan responden yang lebih dari Rp. 2.000.000,00. Secara lebih jelasnya dapat ditunjukkan pada gambar 1.



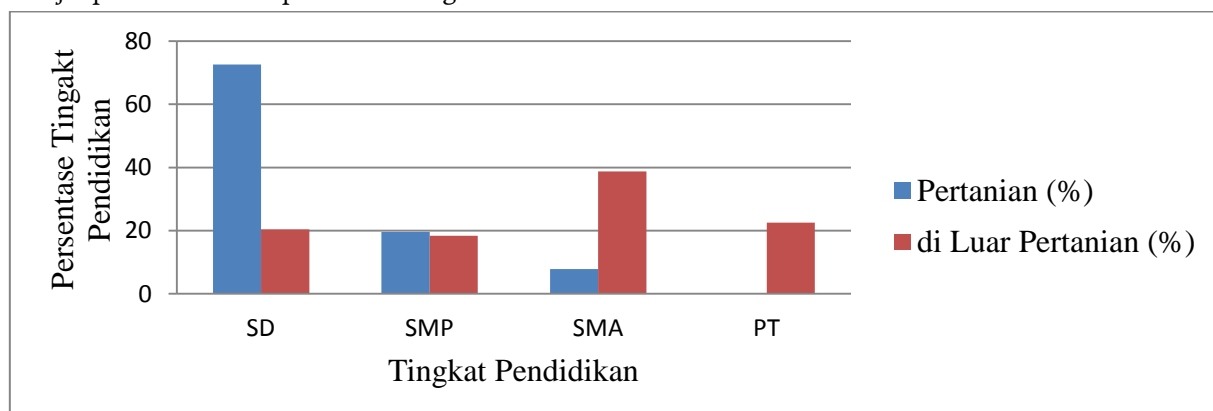
Gambar 1. Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan
Sumber: Data primer, diolah

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tinggi rendahnya jenjang pendidikan mempunyai andil yang besar terhadap keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian atau tetap bekerja di sektor pertanian. Sebagian besar tenaga kerja perdesaan usia produktif yang tetap bertahan di sektor pertanian berpendidikan rendah (SMP kebawah). Tenaga kerja perdesaan usia produktif dengan latar belakang pendidikan SMP sebesar 19,6 persen dan SD sebesar 72,6

persen. Berbeda dengan tenaga kerja perdesaan usia produktif yang melakukan migrasi sektoral di luar pertanian yang didominasi oleh tenaga kerja dengan pendidikan relatif tinggi (SMA keatas). Tenaga kerja perdesaan usia produktif dengan latar belakang pendidikan SMA sebesar 38,7 persen dan perguruan tinggi sebesar 22,5 persen. 20,4 persen tenaga kerja perdesaan usia produktif di sektor di luar pertanian dengan latar belakang pendidikan SD dapat dijelaskan bahwa mereka adalah tenaga kerja yang bekerja pada lapangan pekerjaan yang bersifat informal

seperti, tukang kayu, sopir angkutan umum, pedagang dan bangunan. Secara keseluruhan tenaga kerja perdesaan usia produktif dengan latar belakang SD masih mendominasi yaitu sebesar 47 persen.



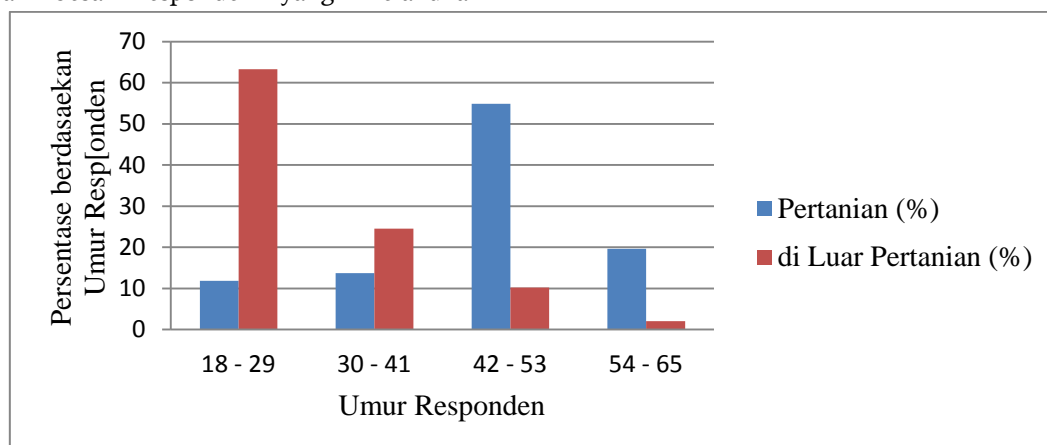
Gambar 2. Presentase Responden menurut Tingkat Pendidikan

Sumber: Data primer, diolah

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Apabila ditinjau dari distribusi kelompok umur, responden yang melakukan migrasi sektoral di luar sektor pertanian, seperti yang terlihat pada tabel, hampir separuh lebih responden berada pada kelompok umur 18 – 29 tahun. Kondisi ini dapat dikatakan juga bahwa sebagian besar responden yang melakukan

migrasi sektoral di luar sektor pertanian berada pada kelompok umur muda (15 – 29 tahun) yaitu 63,3 persen. Sementara itu, responden yang tetap bertahan di sektor pertanian sebagian besar adalah responden yang masuk dalam kelompok umur tua yaitu sebesar 54,9 persen. Kondisi ini menunjukkan fenomena *trend aging agriculture*, yaitu kondisi di mana tenaga kerja di sektor pertanian didominasi oleh tenaga kerja usia tua.



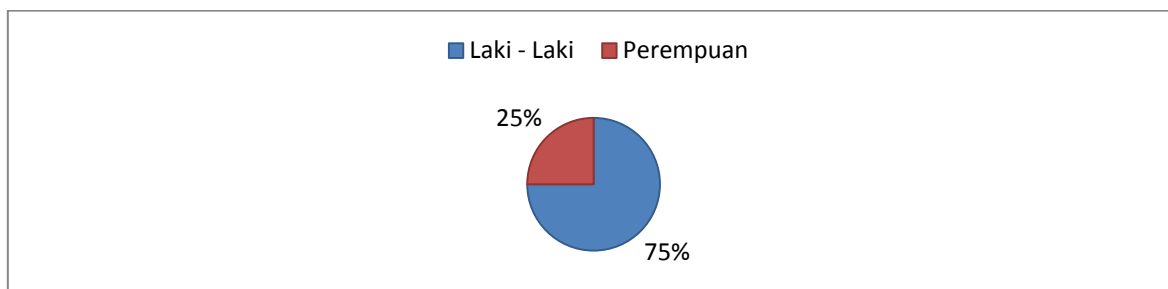
Gambar 3. Persentase Responden Berdasarkan Umur

Sumber: Data primer, diolah

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Secara keseluruhan banyaknya responden yang berjenis kelamin laki – laki lebih mendominasi sebesar 75 persen dan jenis

kelamin perempuan 25 persen. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab laki – laki terutama yang menjadi tulang punggung keluarga untuk menafkahi keluarganya guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

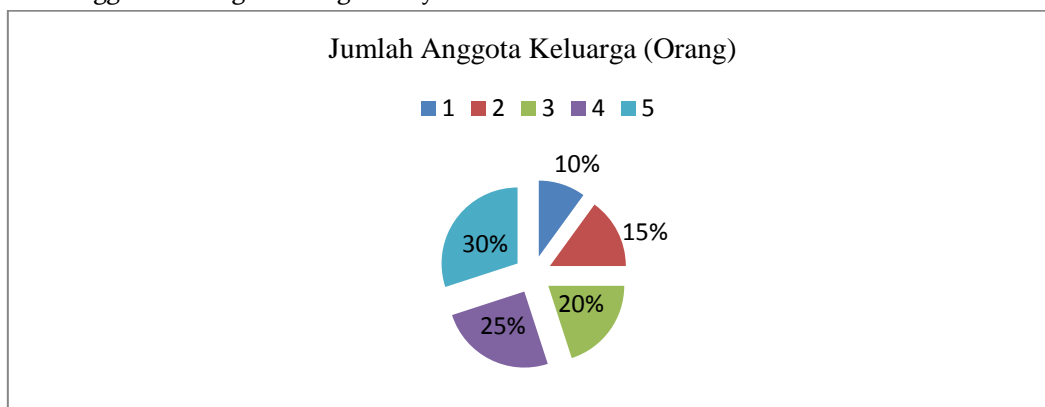


Gambar 4. Persentase Responden berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber: Data primer, diolah

Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Apabila ditinjau dari jumlah anggota keluarga responden, secara keseluruhan dapat ditunjukkan bahwa tenaga kerja perdesaan dengan jumlah anggota keluarga 2 orang sebanyak 11 persen, jumlah anggota keluarga 3 orang sebanyak 27 persen, jumlah anggota keluarga 4 orang sebanyak 32 persen, jumlah anggota keluarga 5 orang sebanyak 21 persen, dan jumlah anggota keluarga 6 orang sebanyak 9

persen. Namun, berdasarkan rata – rata jumlah tanggungan baik responden di sektor pertanian maupun di luar pertanian paling banyak responden berada pada kelompok dengan jumlah anggota keluarga 5 orang. Jumlah anggota keluarga pada dasarnya mengintepretasikan jumlah tanggungan keluarga seseorang. Jumlah tanggungan ketika seorang tenaga kerja berperan sebagai tulang punggung keluarga.

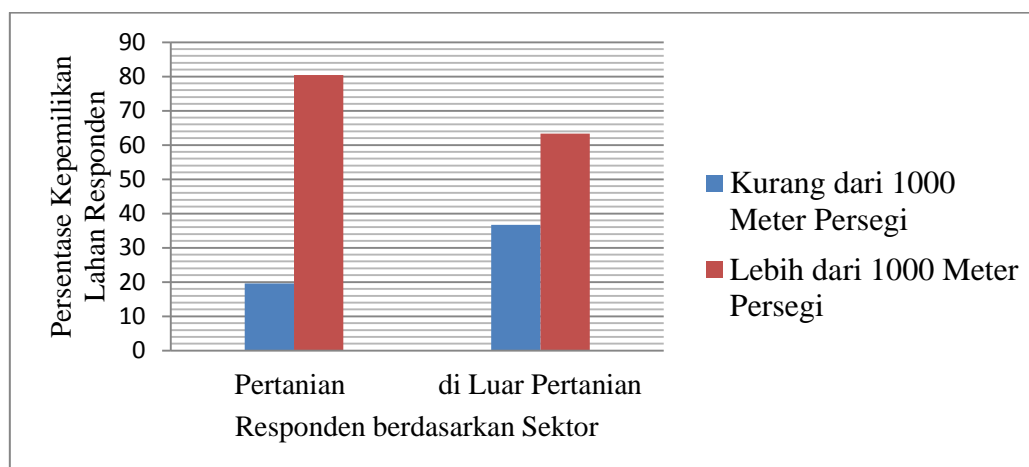


Gambar 5. Persentase Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga
Sumber: Data primer, diolah

Karakteristik Responden berdasarkan Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan responden dari sektor pertanian didominasi dengan luas kepemilikan lebih dari 1000 m² yaitu sebesar 80,4 persen. Kondisi demikian tidak berbeda dengan responden dari sektor di luar pertanian, yaitu

sebesar 63,3 persen. Dominasi kepemilikan lahan dengan luas lebih dari 1000 m² tersebut merupakan lahan baik berupa lahan basah maupun kering, yang berfungsi sebagai lahan sawah atau tegalan. Serta status kepemilikan yang terdiri dari milik sendiri, milik keluarga, maupun milik orang lain (status menyewa).



Gambar 6. Persentase Responden berdasarkan Kepemilikan Lahan
Sumber: Data primer, diolah

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa pendidikan dan umur menjadi alasan tenaga kerja perdesaan usia produktif di Kabupaten Temanggung untuk melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Sementara itu, status demografi seperti pendapatan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan lahan tidak menjadi alasan utama tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pendapatan bukan merupakan tujuan utama tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar sektor pertanian. Hal tersebut, disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Purnomo (2009), di mana pendapatan tidak berpengaruh terhadap niat migrasi tenaga kerja. Purnomo (2009) menyatakan bahwa ketiadaan pengaruh yang signifikan dikarenakan kondisi lingkungan berbeda – beda. Pada dasarnya perbedaan lingkungan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Menurut Harris (2000) yang dimaksud dengan lingkungan internal adalah faktor – faktor di dalam organisasi (dalam hal ini individu dari tenaga kerja) yang dapat dikendalikan. Sedangkan lingkungan eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan di luar organisasi/ individu (dalam hal ini individu dari

tenaga kerja), sehingga sulit dikendalikan (*unpredictable*). Akan tetapi, terkait dengan pendapatan, perbedaan yang ditemukan di lapangan lebih condong pada perbedaan lingkungan internal. Salah satu manifestasi dari lingkungan internal yang dapat diijelaskan pada kondisi tenaga kerja perdesaan usia produktif di Kabupaten Temanggung adalah motivasi yang melekat pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan Prabowo (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap niat migrasi tenaga kerja perdesaan untuk melakukan kegiatan non – pertanian dikarenakan faktor lain, seperti motivasi dan pengalaman.

Berbeda dengan pendidikan, di mana peluang tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Tenaga kerja perdesaan usia produktif yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung untuk melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Sedangkan, tenaga kerja dengan pendidikan rendah cenderung tetap bertahan di sektor pertanian. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendekatan teori *human capital* (Simanjuntak, 2001), yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang dapat lebih leluasa dalam memilih

pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja perdesaan usia produktif, maka keinginan untuk melakukan migrasi sektoral di luar pertanian semakin tinggi. Majid dan Herniwati (2012) menyatakan bahwa dikarenakan keinginannya untuk mengaktualisasikan diri dan menerapkan ilmu yang didapat semasa sekolah. Berbeda halnya dengan tenaga perdesaan usia produktif yang berpendidikan rendah, mereka tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja di sektor pertanian.

Demikian halnya dengan umur, di mana sangat menentukan keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Hal ini sesuai dengan Davis and Dirk Bezemer (2003) terkait dengan umur yang berpengaruh terhadap keputusan individu desa (dalam hal ini tenaga kerja perdesaan usia produktif) untuk bekerja di luar sektor pertanian. Sifat umur cenderung memberikan penurunan keputusan untuk melakukan migrasi di luar sektor pertanian seiring dengan meningkatnya umur yang dapat diartikan mereka tetap bertahan di sektor pertanian. Sebaliknya, sifat umur cenderung memberikan peningkatan keputusan untuk melakukan migrasi di luar sektor pertanian seiring dengan menurunnya umur atau lebih mudanya umur. Fenomena yang sejalan dengan Utomo (2006) di mana, peluang pekerja dengan umur lebih tua dapat bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian lebih kecil dibandingkan dengan pekerja dengan umur yang lebih muda. Berdasarkan keadaan di lapangan terdapat dua penyebab adanya pengaruh umur terhadap keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian atau tetap bekerja di sektor pertanian yang terjadi di Kabupaten Temanggung. Pertama, *mindset* atau pola pikir dari masing – masing tenaga kerja perdesaan usia produktif. Kedua, perbedaan kondisi lingkungan tenaga kerja perdesaan usia produktif. Perbedaan kondisi lingkungan yang dimaksud adalah perbedaan lingkungan eksternal tenaga kerja. Salah satunya adalah kualifikasi atau persyaratan yang ditentukan oleh penyedia lapangan pekerjaan.

Perbedaan jenis kelamin tidak menjadi penyebab tenaga kerja perdesaan usia produktif untuk melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Hal ini sejalan dengan Prabowo (2011) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja desa untuk bekerja di kegiatan non – pertanian. Fenomena tersebut terjadi karena masing – masing sektor, baik pertanian maupun sektor di luar pertanian tidak memprioritaskan jenis kelamin sebagai syarat utama untuk dapat bekerja di sektor tersebut.

Tidak berbeda dengan jumlah anggota keluarga, di mana banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki bukan merupakan penyebab utama tenaga kerja perdesaan usia produktif untuk melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Hal ini sejalan dengan Prabowo (2011) menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja desa untuk bekerja di kegiatan non – pertanian. Tidak terdapat perbedaan antara jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh tenaga kerja perdesaan usia produktif yang melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Bappeda Kabupaten Temanggung menyatakan bahwa tidak ada perbedaan jumlah anggota keluarga ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya masyarakat perdesaan. Persamaan karakteristik pada jumlah anggota keluarga disebabkan oleh latar belakang yang sama, yaitu sebagai masyarakat perdesaan. Masyarakat perdesaan identik dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga dengan jumlah yang banyak. Secara umum, baik tenaga kerja yang melakukan migrasi sektoral maupun tetap bertahan disektor pertanian tinggal dalam lingkungan yang sama. Komposisi anggota rumah tangga tidak jarang dalam satu rumah tangga terdiri dari 2 keluarga inti. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang telah terbangun dikehidupan masyarakat desa.

Kepemilikan lahan tidak menjadi penyebab tenaga kerja perdesaan usia produktif untuk melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Lahan merupakan manifestasi dari aset yang dimiliki oleh masyarakat desa. Hal ini

sejalan dengan Purnomo (2009), di mana aset tidak berpengaruh terhadap niat migrasi tenaga kerja. Tidak ada perbedaan dalam hal kepemilikan lahan antara tenaga kerja perdesaan usia produktif yang melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Latar belakang sebagai bagian dari masyarakat perdesaan yang identik dengan pertanian menjadikan tenaga kerja usia perdesaan usia produktif di Kabupaten Temanggung memiliki lahan. Lahan yang dimiliki berupa sawah, tegalan maupun pekarangan dengan luas yang bervariasi. Apabila dilihat status kepemilikannya lahan yang mereka miliki terdiri dari lahan warisan, milik keluarga, milik sendiri maupun menyewa. Luas sempitnya lahan yang dimiliki tidak menjadi penentu keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif di Kabupaten Temanggung untuk melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Temuan dilapangan menunjukkan tidak jarang tenaga kerja yang melakukan migrasi sektoral di luar pertanian yang memiliki luas lahan lebih luas dari tenaga kerja yang tetap bertahan di sektor pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian analisis keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian (studi kasus Kabupaten Temanggung), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian tidak ditentukan oleh status demografi seperti pendapatan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan lahan. Akan tetapi, ditentukan oleh pendidikan dan umur.
2. Adanya persamaan dan perbedaan kondisi lingkungan baik dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal

dari masing – masing tenaga kerja perdesaan usia produktif di Kabupaten Temanggung menjadikan pendidikan dan umur sebagai penentu keputusan tenaga kerja perdesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan dan umur dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Kabupaten Temanggung. Perlu adanya koordinasi dan sinergi antara Bappeda Kabupaten Temanggung, Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Temanggung serta Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung untuk mendirikan lembaga pendidikan formal maupun informal sesuai potensi dan kebutuhan Kabupaten Temanggung. Perlu adanya reorganisasi pada organisasi di perdesaan, seperti karang taruna. Hal ini dilakukan kaitannya dengan upaya untuk mengubah *mindset* tenaga kerja perdesaan usia produktif terhadap sektor pertanian. Suatu organisasi yang mampu memberikan ketrampilan dengan proses pendampingan, sehingga mampu menciptakan tenaga kerja muda perdesaan usia produktif yang kreatif dan inovatif. Tenaga kerja muda perdesaan usia produktif dapat mengembangkan sektor pertanian, sehingga meminimalisir arus migrasi sektoral tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor di luar pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. 2009. Temanggung Dalam Angka Tahun 2009. Temanggung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung.
- Davis, Junior R and Dirk Bezemer. 2003. Key Emerging and Conceptual Issues in The Development of The RNFE in Developing Countries and Transition Economies. (online serial) Diperoleh dari <http://projects.nri.org/rnfe/pub/papers/2755.pdf>. (20 Maret 2012).

- Effendi, Tadjuddin Noer., Anna Marie Watie, dan Budi Puspo Priyadi. Kegiatan Non – Farm di pedesaan. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Harris, Michael. 2000. Human Resources Management Second Edition: USA: Harcourt Brace & Company.
- Majid, Fitria dan Herniwati Retno Handayani. 2012. “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang)”. Dalam Diponegoro Journal of Economics. Vol. 1, No. 1. Hal 1 – 9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prabowo, Haris C. 2011. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Desa untuk Bekerja di Kegiatan Non – Pertanian. Skripsi. Semarang: FE UNDIP.
- Purnomo, Didit. 2009. “Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Peranannya bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogori”. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No. 1. Hal 84 – 102. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Simanjuntak, J Payaman. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: FE UI.
- Utomo, Agung Priyo. 2006. “Peluang Pekerja Wanita dalam Memilih Lapangan Pekerjaan Pertanian dan Non Pertanian di Kota Batam”. Dalam Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol. 2, No. 1. Hal. 21 – 34. Batam: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.